

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Tempat Penelitian

SMP Negeri 4 Yogyakarta didirikan pada tanggal 15 Februari 1950 yang berada di kawasan Kotabaru, dan pada tanggal 26 September 1974 berganti nama menjadi SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta yang berlokasi di Ngestiharjo Jalan Wates No. 62 Yogyakarta.

SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta pindah lokasi di daerah utara tepi Jalan Wates Kalibayem pada tahun 1967. Kepala sekolah SMP Negeri 1 Kasihan Bantul dipimpin oleh Bapak Soepardi, Spd, sejak tahun 2009 yang juga dibantu oleh para guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta.

Gedung yang digunakan untuk mendukung kegiatan proses belajar mengajar di sekolah ini sebanyak 14 gedung yang terdiri dari ruang laboratorium, ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah), ruang TU (Tata Usaha), ruang keterampilan, kamar mandi, ruang perpus, dan kantin. Bangunan gedung SMP Negeri 1 Kasihan bantul ini berbentuk *letter L* yang memiliki 2 lantai. SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta untuk saat ini mempunyai 12 kelas yaitu kelas VII (A,B,C,D), VIII (A,B,C,D), IX (A,B,C,D).

Guru-guru yang mengajar serta staf lain dalam sekolah juga sangat berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar bagi siswa. Prestasi belajar siswa dalam penelitian ini diambil dari rata-rata nilai murni siswa. Nilai yang didapat siswa sangat bervariasi sesuai dengan kemampuan siswa. Pihak sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan melakukan remidi atau perbaikan nilai bagi siswa yang mendapat nilai sangat rendah. Siswa-siswa yang bermasalah seperti membolos atau tidak mengikuti ujian tetap dilakukan remidi tetapi jika tetap masih mendapat nilai yang kurang maka siswa tersebut akan tinggal kelas.

Prestasi belajar siswa dipengaruhi beberapa hal salah satunya siswa yang merasa bosan dengan guru yang mengajar sehingga mereka membuat kegaduhan di dalam kelas maupun tidak mendengarkan penjelasan dari guru. Siswa yang ketahuan menyontek ataupun tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah), maka siswa tersebut akan dihukum untuk mengerjakan soal di luar kelas atau di perpustakaan. Pelajaran yang susah terkadang membuat siswa menjadi malas dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa tersebut membolos pada saat mata pelajaran yang tidak disukai. Siswa yang membolos sebanyak tiga kali, maka akan mendapat teguran dari sekolah untuk dibina bahkan siswa dapat tidak naik kelas ataupun dikeluarkan dari sekolah jika siswa sudah tidak bisa dibina lagi.

Pihak sekolah memanggil orang tua siswa yang bermasalah dalam lingkungan sekolah yang berpengaruh dengan prestasi belajar siswa. Pihak sekolah tidak melakukan pertemuan rutin dengan orang tua siswa dalam

usaha meningkatkan prestasi belajar siswa maupun masalah-masalah yang dialami siswa dalam lingkungan sekolah.

## 2. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta adalah sebagai berikut :

**Tabel. 3 Karakteristik Responden**

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	27	38,57
Perempuan	<b>43</b>	<b>61,43</b>
Umur	Jumlah	%
13 tahun	8	11,43
<b>14 tahun</b>	<b>49</b>	<b>70</b>
15 tahun	13	18,57

Sumber : data primer, 2010

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 43 responden (61,43%) dibanding dengan laki-laki yaitu 27 responden (38,57%). Karakteristik responden berdasarkan usia, sebanyak 49 responden (70%) berusia 14 tahun dan 8 responden (11,43%) yang masih berusia 13 tahun.

## 3. Analisis univariat

a. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan dari Komponen Kecerdasan Emosional siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta.

**Tabel. 4 Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan Emosional	Frekuensi	%
Tinggi	10	14,29
<b>Sedang</b>	<b>60</b>	<b>85,71</b>
Rendah	0	0
Total	70	100

Sumber : Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dari 70 responden siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta dalam kategori sedang yaitu sebanyak 60 responden (85,71%). Responden yang berkategori tinggi untuk kecerdasan emosional yaitu sebanyak 10 responden (14,29%). Siswa yang berada dalam kategori rendah untuk kecerdasan emosional dalam penelitian ini tidak ada.

b. Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar

Tabel berikut ini menunjukkan hasil dari prestasi belajar yang didapat peneliti yaitu :

**Tabel. 5 Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar**

Prestasi Belajar	Frekuensi	%
Tinggi	16	22,86
<b>Sedang</b>	<b>46</b>	<b>65,71</b>
Rendah	8	11,43
Total	70	100

Sumber : *Data Primer, 2010*

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta yaitu dalam kategori sedang dengan melihat hasil nilai rata-rata murni yang didapatkan siswa. Hal ini terlihat sebanyak 46 responden (65,71%) mempunyai nilai rata-rata yang sedang. Siswa yang mempunyai nilai rata-rata prestasi belajar yang tinggi sebanyak 16 responden (22,86%). Siswa yang berada dalam kategori rendah untuk prestasi belajar sesuai dengan nilai yang didapatkan peneliti yaitu sebanyak 8 responden (11,43%).

#### 4. Analisis Bivariat

Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel. 6 Distribusi frekuensi Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar**

Kecerdasan Emosional	Prestasi Belajar			Total
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Tinggi	2 (2,9%)	7 (10%)	1 (1,4%)	10 (14,3%)
Sedang	14 (20%)	<b>39</b> <b>(55,7%)</b>	7 (10%)	60 (85,7%)
Total	15 (22,9%)	47 (65,7%)	8 (11,4%)	70 (100%)

Sumber : Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional sedang dengan tingkat prestasi belajar yang sedang sebanyak 39 responden (55,7%). Responden dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dengan tingkat prestasi belajar yang rendah sebanyak 1 responden (1,4%).

#### B. Uji Statistik

**Tabel. 7 Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar**

	<b>p</b>	<b>r<sub>xy</sub></b>
Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar	0,921	-0,012

Sumber : Data primer, 2010

Berdasarkan data yang telah dijelaskan sebelumnya kemudian dilakukan uji analisis untuk mengetahui ada tidaknya korelasi atau hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas VIII

SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta dengan menggunakan uji *spearman rank*. Hasil uji *spearman rank* menggunakan nilai signifikan ( $p$ ) $<0,05$  dengan bantuan komputer program SPSS menunjukkan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ )= -0,012 dan nilai probabilitas ( $p$ ) = 0,921.

Berdasarkan nilai  $p>0,05$  tersebut dapat disimpulkan terjadi penerimaan hipotesis ( $H_0$ ) dan menolak hipotesis penelitian ( $H_a$ ) atau dengan asumsi tidak terdapat korelasi atau hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta dengan taraf signifikansi 5% yang ditunjukkan dengan nilai  $p>0,05$ .

## C. Pembahasan

### 1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi yang ada pada dirinya sendiri, mengenali emosi yang ada pada orang lain atau empati, memotivasi diri sendiri untuk menjadi lebih baik dan membina hubungan dengan orang lain (Goleman,2002).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mayoritas responden dalam kategori sedang sebanyak 60 responden (85,71%). Responden yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional sedang menunjukkan bahwa responden sudah mampu dalam mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina

hubungan (kerjasama) dengan orang lain (Goleman, 2002). Hal ini sesuai dengan pendapat dari Mayer dalam Goleman (2002) yaitu orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka.

Responden yang memiliki kecerdasan emosional dalam tingkat sedang menunjukkan bahwa responden sudah mempunyai kematangan dalam mengolah emosi diri sendiri. Kematangan responden mengenai kecerdasan emosional bisa dipengaruhi oleh lingkungan dimana responden tinggal, karena jika responden tinggal dalam lingkungan yang positif maka responden akan mempunyai sikap dan sifat yang positif juga begitu juga sebaliknya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Ratna Sari (Kurniawati, 2008), bahwa anak yang mempunyai hubungan yang dekat dengan keluarga atau orang tua, maka anak tersebut akan mempunyai kecerdasan emosional yang baik.

## **2. Prestasi Belajar**

Marsun dan Martaniah dalam Wahyuningsih (2004) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik.

Hasil penelitian dari prestasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta menunjukkan sebanyak 46 siswa (65,71%) dalam kategori sedang dan masih terdapat siswa yang memiliki nilai rata-rata rendah yaitu sebanyak 8 responden (11,43%). Seperti yang dikemukakan oleh Syah dalam Rohmah (2003) bahwa prestasi belajar

dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor internal dan eksternal. Siswa yang sedang sakit, tidak ada motivasi, malas, lingkungan sekolah maupun rumah yang kurang mendukung dapat memberikan pengaruh terhadap proses belajar siswa disaat akan menghadapi ujian atau di waktu ujian berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Goleman (2002), bahwa dalam suatu studi belajar siswa yang mempunyai nilai IQ diatas rata-rata namun nilai rapornya buruk ternyata melalui pengujian neuropsikologis, memiliki fungsi korteks prefrontal (wilayah otak yang bertanggung jawab untuk ingatan) yang cacat (tidak bisa berpikir jernih). Mereka juga lebih sering mengikuti dorongan hati dan mudah cemas, sering kali mengacau dan terjebak dalam mengendalikan prefrontal. Anak-anak yang memiliki nilai IQ yang tinggi tersebut berisiko tinggi dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya seperti kegagalan akademis, kecanduan alkohol, dan tindak kejahatan lain yang bukan karena intelektualnya yang kurang tetapi karena kecerdasan emosional mereka yang kurang.

Kecemasan yang terjadi dalam diri siswa dapat membuat kegagalan meski siswa tersebut mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, karena semakin mudah cemas seseorang semakin buruklah kinerja akademisnya baik pengukuran dengan nilai tes harian, indeks prestasi kumulatif, atau tes prestasi akademik (Goleman, 2002). Menurut Alper dalam Goleman (2002) kecemasan seseorang dalam ujian dapat menurunkan kemampuan akademis apabila seseorang itu merasa ketakutan saat menjelang ujian sehingga mengganggu kejernihan pikiran dan daya ingat

yang dibutuhkan untuk belajar dengan efektif. Sementara selama ujian berlangsung kecemasan itu mengganggu kejernihan mental dalam menghadapi ujian. Siswa yang menganggap suatu kecemasan sebagai suatu kekhawatiran untuk bisa menempuh ujian dengan baik, maka kecemasan tersebut dapat mendorong siswa dalam mempersiapkan diri dengan belajar lebih keras sehingga sukses dalam menghadapi ujian.

### **3. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar**

Hasil penelitian yang telah dilakukan uji statistik dengan menggunakan SPSS dengan *spearman rank* menunjukkan hasil  $p = 0,921$ . Berdasarkan nilai  $p$  tersebut yang menunjukkan nilai  $p > 0,05$  maka dapat disimpulkan terjadi penerimaan hipotesis ( $H_0$ ) dan menolak hipotesis penelitian ( $H_a$ ) atau dengan asumsi bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta.

Kecerdasan emosional tingkat sedang bukanlah hal yang mudah untuk diraih responden, terlebih responden masih duduk dikelas VIII SMP dan masih mudah terpengaruh oleh dunia luar baik yang bersifat positif maupun negatif. Menurut Imam (2009) bahwa orang yang mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya akan memiliki cara mengatur emosi yang baik pula dan apa yang dikerjakan dalam kehidupannya akan menghasilkan sesuatu yang gemilang. Orang yang mengenali dirinya sendiri akan menenkuni apa yang telah menjadi dunianya. Orang tersebut akan mendalami dan menjadikan dirinya seorang yang ahli dalam bidangnya.

Responden terkadang masih merasa kesulitan dalam mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan karena pengaruh dari lingkungan responden seperti pendapat Desy (Imam,2009) bahwa frekuensi emosi yang dimiliki seseorang bisa berubah-ubah antara termotivasi untuk melakukan hal yang baik dan melakukan sesuatu hal yang buruk dalam kehidupannya. Menurut Ali dan Asrori (2008) kematangan emosi seseorang dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman dan kebudayaan masing-masing individu.

Prestasi belajar siswa yang diperoleh dalam penelitian ini dalam dalam tingkatan sedang 46 responden (65,71%) dan prestasi belajar dalam kategori rendah sebanyak 8 responden (11,43%). Prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi dari IQ siswa maupun EQ siswa. Faktor yang dapat menurunkan prestasi belajar siswa diantaranya karena kurangnya pengetahuan siswa mengenai materi yang telah dijelaskan guru, siswa yang kurang mendengarkan penjelasan guru dalam proses belajar mengajar dan kecemasan siswa dalam menghadapi ujian. Seperti yang dikatakan Goleman (2002), bahwa ada hal yang dapat merusak segala kemampuan emosional yaitu kecemasan.

Kecemasan yang terjadi pada siswa sehingga mempengaruhi hasil belajarnya dikarenakan adanya suatu kegiatan yang menantang hingga kebatas tertinggi kemampuannya, maka ketika keterampilan mereka meningkat dibutuhkan tantangan yang lebih besar untuk sampai ke dalam keadaan *flow*. *Flow* adalah keadaan ketika seseorang sepenuhnya terserap ke

dalam apa yang sedang dikerjakannya dan perhatiannya hanya terfokus pada pekerjaan itu. Apabila tugas atau ujian yang dihadapi siswa terlampau sederhana, maka akan membosankan, namun apabila tugas terlalu berat hasilnya adalah rasa cemas. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Csikzentmihalyi (Imam, 2009), bahwa prestasi kreatif bergantung pada totalitas hati dan pikiran yang memotivasi seseorang menjadi lebih baik.

Seperti yang dikemukakan Snyder dalam Goleman (2002), bahwa orang yang memiliki harapan yang tinggi, memiliki ciri tertentu yaitu mampu memotivasi dirinya sendiri. Harapanlah yang membuat semuanya menjadi berbeda. Harapan menurut penelitian modern lebih bermanfaat dalam kehidupan, memberikan keunggulan dalam bidang-bidang yang begitu beragam seperti prestasi belajar dan keberhasilan memikul tugas-tugas yang berat.

Bagi siswa yang berprestasi tinggi, belajar merupakan tantangan *flow* yang mengasikkan dan menyenangkan selama 40% jam-jam belajar. bagi siswa yang berprestasi rendah hanya menghasilkan *flow* selama 16% seluruh waktu belajar. Mengejar *flow* melalui proses belajar merupakan cara yang lebih manusiawai, wajar dan lebih efektif untuk memanfaatkan emosi demi tercapainya tujuan pendidikan (Goleman,2002). Kecerdasan emosional memperbaiki nilai prestasi akademis dan kinerja sekolah anak (Goleman, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi terdistribusi

pada prestasi belajar rendah sebanyak 1 responden (1,4%) dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional sedang terdistribusi pada prestasi belajar rendah sebanyak 7 responden (10%) . Hal ini dapat terjadi karena keadaan siswa yang sedang sakit, tidak ada motivasi, malas, lingkungan yang kurang mendukung yang akan mempengaruhi proses belajar siswa. Hal ini seperti pendapat dari Sunaryo (2002) bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain kondisi jasmani, indera mata dan pendengaran, motivasi, emosi, sikap, minat, bakat, intelegensi, kreativitas. Faktor eksternal antara lain lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan social, dan faktor pendekatan belajar.

Keberhasilan siswa dalam meraih prestasi belajar dapat didukung dari diri siswa sendiri dengan memperhatikan faktor dalam diri siswa selain itu perhatian dari pihak lain juga dibutuhkan siswa. Kecerdasan emosional merupakan kecakapan utama mendorong seseorang dalam berprestasi. Penguasaan kemampuan berempati memperlancar keefektifan di sekolah. Kemampuan ini mendukung seseorang untuk mengatasi kesulitan dalam akademis karena mereka tidak merasa canggung dalam sosial, mampu membaca dan tanggap terhadap gurunya (Goleman,2002). Lembaga pendidikan dan lingkungan keluarga dapat membantu mewujudkan siswa yang cerdas secara emosional dan terarah ketika lembaga pendidikan memberikan kesempatan untuk memecahkan suatu masalah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan kecerdasan emosional siswa.

Sekolah SMP Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta juga memberikan kesempatan bagi siswa yang mempunyai nilai yang rendah untuk melakukan ujian ulang atau remidi untuk meningkatkan nilai tersebut, sehingga dapat menentukan apakah siswa tersebut dapat naik kelas ataupun tinggal kelas. Sekolah ini juga melakukan skorsing untuk siswa yang melanggar peraturan sekolah agar siswa jera dalam melakukan hal yang bertentangan dengan kecerdasan emosional.

PERPUSTAKAAN  
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA